

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Grand Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Menurut Manto dan Wanda (2018) teori keagenan merupakan hubungan atau kontrak kerjasama antara *principal* (pemilik perusahaan) dengan agen (orang yang dipercaya untuk mengelola perusahaan). Agen diberikan wewenang untuk membuat keputusan yang kemudian *principal* akan mengevaluasi keputusan tersebut. Dalam kontrak kerja sama *principal* memberikan imbalan kepada agen atas jasa pengelolaan perusahaan, dan *principal* mendapatkan informasi mengenai bagaimana keadaan perusahaannya, sehingga agen harus membuat laporan yang mudah dipahami dan sesuai dengan keadaan perusahaan, selain akan digunakan oleh pemilik perusahaan laporan perusahaan juga akan digunakan oleh *shareholder*.

Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan. Manager bertanggung jawab terhadap pemilik yang kemudian berimbas dengan pendanaan perusahaan baik dari investor atau kreditor. Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh agent sehingga agent dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan di bawah *principal*. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan.

Laba perusahaan yang nilainya tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dari nilai laba bersih yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian deviden kepada setiap investornya. Selain itu, dapat dilihat juga dari nilai arus kas yang diperoleh perusahaan. Jika arus kas yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka perusahaan dinilai dapat melakukan pengembalian atas kredit yang diberikan oleh pihak kreditor. Oleh karena itu, kepercayaan yang diberikan kepada perusahaan akan semakin kuat dan perusahaan pun akan mendapatkan kredit dengan mudah dalam setiap kegiatan operasinya.

Sebaliknya, jika nilai laba dan arus kas suatu perusahaan bernilai kecil dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat dari nilai tersebut bahwa pihak eksternal akan menganggap perusahaan tidak mampu dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Kondisi tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi *financial distress*. Hal ini menjadikan pihak eksternal tidak akan mempercayakan dananya untuk dikelola dalam kegiatan perusahaan tersebut. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Laju arus kas dan besarnya laba sangat berhubungan dengan kondisi *financial distress*.

Didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, dari adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kasnya, hal ini dapat menunjukkan kondisi *financial distress*. Kondisi tersebut dapat

menciptakan keraguan dari pihak investor dan kreditor untuk memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas *return* dari dana yang telah diberikan.

2.2 *Financial Distress*

Financial distress merupakan salah satu gejala kebangkrutan yang dialami perusahaan yang ditandai dengan kesulitan keuangan, kesulitan keuangan bisa dilihat dengan adanya gejala kesulitan likuiditas maupun kesulitan solvabilitas pada keuangan perusahaan (Murni, 2018). *Financial distress* dapat diartikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Secara umum terdapat beberapa macam kondisi perusahaan yang mengalami *financial distrees*:

2.2.1 *Economic Failure*

Economic failure merupakan suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Kondisi ini terjadi bila suatu perusahaan mengalami:

1. Tidak mempunyai pendapatan yang cukup untuk menutup biaya produksi maupun biaya modal
2. Tingkat pengembalian investasi modalnya rendah dari pada tingkat investasi modal yang bisa dihasilkan diluar perusahaan
3. Tingkat pengembalian investasi modalnya lebih rendah daripada besarnya biaya modal yang harus dibayarkan oleh perusahaan

2.2.2 *In Default*

Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi *in default* jika perusahaan melanggar jangka waktu perjanjian yang telah ditentukan. Terdapat dua istilah yang dalam *in default*:

1. *Technical default*

Kondisi ini merupakan kondisi perusahaan melanggar perjanjian pinjaman. Dalam kondisi ini perusahaan tidak selalu mengarah terhadap kondisi

bangkrut, perusahaan dapat menyelamatkan perusahaan jika perusahaan mampu melakukan negosiasi dengan debitur.

2. *Payment default*

Perusahaan akan dinyatakan dalam kondisi ini jika perusahaan gagal memenuhi kewajiban membayar hutang pokok ataupun bunganya. Keterlambatan dalam kondisi ini bukan berarti perusahaan tidak mampu membayar hutangnya, keterlambatan satu hari sudah masuk kondisi *payment default* jika dalam perjanjian hutang dilengkapi perjanjian *grace period*, maka kondisi *payment default* terjadi setelah masa *grace period*.

2.2.3 *Insolvent*

Kondisi *insolvent* adalah suatu keadaan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebabkan kekurangan likuiditas atau perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih. Ada 2 jenis insolvent yaitu:

1. *Technical insolvent*

Kondisi ini terjadi jika perusahaan kekurangan kas sehingga tidak dapat memenuhi hutang lancarnya pada saat jatuh tempo, tapi perusahaan masih mempunyai total asset yang lebih besar dari jumlah kewajibannya. *Technical insolvency* ini merupakan kondisi tidak likuid yang bersifat kontemporer, jika perusahaan mampu meningkatkan kas untuk membayar kewajibannya dengan cara mengkonversikan asset, maka perusahaan akan selamat dari kebangkrutan.

2. *Bankruptcy insolvency*

Kondisi ini terjadi jika nilai buku dari total kewajiban perusahaan lebih besar dari nilai pasar dari total assetnya, sehingga nilai perusahaan adalah negatif. Hal ini berarti nilai dari asset tidak mencukupi untuk membayar hutang. Kondisi ini mengindikasikan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

2.2.4 Penyebab *financial distress*

Financial distress dapat disebabkan dari faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan (Priadi *et al.*, 2020). Apabila ditinjau dari faktor internal perusahaan yang dapat dilihat dari aspek keuangan perusahaan, terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distrees* antara lain:

1. Faktor tidak mampuan modal atau kekurangan dana. Hal ini terjadi karena adanya aliran penerimaan dana tidak seimbang yang bersumber pada penjualan atau penagihan piutang yang kemudian untuk membiayai operasi perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu menarik dana untuk memenuhi kekurangan tersebut, maka perusahaan dalam kondisi tidak likuid.
2. Besarnya beban hutang dan bunga. Perusahaan melakukan pendanaan dari luar (hutang), tujuan melakukan hutang untuk mengatasi kekurangan dana walaupun hanya untuk sementara waktu. Hutang yang dilakukan perusahaan tidak selamanya dapat menimbulkan masalah bagi perusahaan tapi bisa memberikan keuntungan bagi perusahaan jika perusahaan melakukan manajemen resiko yang baik atas hutangnya, jika perusahaan tidak mampu melakukan manajemen resiko yang baik perusahaan harus mendapatkan resiko dan dapat menimbulkan *financial distrees*.
3. Menderita kerugian. Kegiatan operasi perusahaan harus memperoleh pendapatan yang mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, agar kepentingan para pemegang saham terjaga. Selain itu perusahaan juga harus mampu menjaga keseimbangan tingkat biaya yang akan dikeluarkan dengan jumlah pendapatan yang diterima supaya perusahaan mengurangi resiko terjadinya *financial distress*.

2.3 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. (Setyowati dan Sari, 2019) mengemukakan rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara yaitu:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan membayar hutang jangka pendek atau utang yang jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan.
2. Rasio cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan.
3. Rasio kas (*Cash Ratio*) merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar kas.
4. Rasio perputaran kas (*Cash Turn Over*) bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan.
5. *Inventory Net working capital* merupakan rasio yang mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Kelemahan dari rasio lancar adalah bahwa rasio ini tidak membedakan antara jenis aktiva lancar yang berbeda dimana sebagian dari aktiva ini jauh lebih likuid dari pada lainnya. Suatu perusahaan dapat menghadapi masalah meskipun masih mempunyai rasio lancar yang kuat karena rasio ini hanya mencerminkan nilai pada suatu waktu, misalnya pada tanggal neraca, sangat dimungkinkan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan agar laporan terlihat bagus pada saat itu saja, sehingga likuiditas yang dialami oleh perusahaan belum tentu mengakibatkan kesulitan dalam membayar hutang jangka panjang (*loan default*) maupun hutang jangka pendek. Selain dari penjelasan diatas perusahaan masih memiliki inventaris atau asset perusahaan

yang dapat dijual untuk melakukan pembiayaan membayar hutang perusahaan, suatu perusahaan mengalami *financial distress* yang ditandai dengan tidak mampuan perusahaan dalam membayar hutang bukan berarti perusahaan memiliki aktiva lancar kecil, tapi hal ini bisa disebabkan karena uang kas yang dimiliki perusahaan masih dalam keadaan proses produksi maupun dalam keadaan produk jadi, sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.

2.4 Solvabilitas

Rasio keuangan yang turut mempengaruhi *financial distress* adalah *solvency* atau *financial leverage*. *Solvency* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. Menurut (Fardania *et al.*, 2017) rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya, berikut jenis-jenis rasio solvabilitas:

- 1 *Debt to asset ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva
- 2 *Debt to Equity ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri
- 3 *Long Term Debt to equity ratio*, merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri
- 4 *Times interest earned*, merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga
- 5 *Fixed charge coverage*, lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*

Dalam penelitian ini akan menggunakan *Debt to asset ratio*. Istilah *financial leverage* digunakan untuk mencerminkan hubungan antara laba dan beban bunga tetap. Jika *financial leverage* perusahaan tinggi, yaitu jika bunga merupakan bagian yang besar dari laba sebelum bunga, maka perubahan kecil dalam laba operasi akan sangat mempengaruhi pengembalian kepada pemegang saham.

2.5 Inflasi

Menurut Pertiwi (2018) inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau Inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Definisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk Inflasi. Ukuran Inflasi yang paling banyak digunakan adalah: *Consumer price indeks* atau *cost of living indeks*. Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga misalnya karena musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut Inflasi. Inflasi dibedakan atas tiga jenis, antara lain:

1. Menurut Sifatnya, Inflasi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu:
 - Inflasi rendah (*Creeping Inflation*), yaitu Inflasi yang besarnya kurang dari 10%.
 - a Inflasi menengah (*Galloping Inflation*) besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka Inflasi pada kondisi ini biasanya disebut Inflasi dua digit.
 - b Inflasi berat (*High Inflation*), yaitu Inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah.
 - c Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*), yaitu Inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

2. Inflasi jika dilihat dari penyebabnya, yaitu:

Demand Pull Inflation. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak. Di pihak lain, kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik. Oleh karena itu, untuk produksi, maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen, yaitu : pertama, langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.

3. Inflasi dibagi menjadi dua jika dilihat dari asalnya, yaitu:

- a Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran dan belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru.
- b Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara menjadi mitra dagang suatu negara mengalami Inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya didalam negeri tentu saja bertambah mahal.

2.6 Kurs

Menurut Musdolifah dan Setyawan (2020), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Jadi, Nilai Tukar Rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$US. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan

masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang.

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing pun mempunyai pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahanbahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi permintaan valuta asing yaitu:

1. Faktor pembayaran impor. Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar.
2. Faktor aliran modal keluar. Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada lanjutannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran hutang penduduk Indonesia (baik swasta dan pemerintah) kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk Indonesia ke luar negeri.
3. Kegiatan spekulasi. Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.

Penawaran valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

1. Faktor penerimaan hasil ekspor. Semakin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan pada lanjutannya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing cenderung menguat atau apresiasi. Sebaliknya, jika ekspor menurun, maka jumlah valuta asing yang dimiliki semakin menurun sehingga nilai tukar juga cenderung mengalami depresiasi.
2. Faktor aliran modal masuk (*capital inflow*). Semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portfolio investment*) dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investment*).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas tentang *financial distress* telah dilakukan, adapun penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

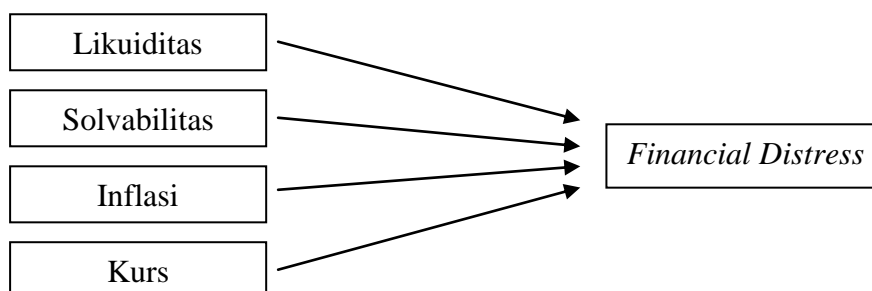
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Tirza Chrissentia, Julianti Syarief (2018)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, <i>Firm Age</i> , Dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas, likuiditas, <i>firm age</i> , dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , variabel leverage berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
2	Widhy Setyowati, Nadya Ratna Nanda Sari (2019)	Pengaruh Likuiditas, <i>Operating Capacity</i> , Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Likuiditas, kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan dan rasio ukuran perusahaan mampu mempengaruhi <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur dengan arah negatif
3	Rika Andriyani, Ratna Wijayanti Daniar Paramita, Muchamad Taufiq (2018)	Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
4	Intan Meri Fardania, Emmy ermawati, Wimbo	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan	Likuiditas dan Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan Solvabilitas terdapat pengaruh secara signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>

	Wiyono (2019)	Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015– 2017)	
5	Mayang Murni (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014	Ukuran perusahaan, Current Ratio, DER, ROE, EPS dan PER memiliki pengaruh yang negative tidak signifikan terhadap tingkat <i>financial distress</i> . Sementara, umur perusahaan pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat <i>financial distress</i> , dan NPM memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap tingkat <i>financial distress</i> .

2.8 Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian diatas pada kerangka teoritis, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Menurut asumsi teori keagenan, terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal yang dapat menimbulkan tindakan opportunist yang merugikan perusahaan dan dapat berujung pada terjadinya *financial distress*. Kondisi *financial distress* dapat dihindari dengan melakukan evaluasi terhadap faktor keuangan perusahaan, diantaranya adalah rasio keuangan perusahaan serta demografi perusaha yang dapat mengurangi ataupun meningkatkan rasa kepercayaan investor terhadap perusahaan. Selain itu *financial distress* juga dapat dipengaruhi faktor eksternal seperti inflasi dan kurs atau nilai tukar.

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dan diukur dengan current ratio, yaitu aktiva lancar dibagi hutang lancar. *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Setyowati dan Sari (2019) *current ratio* yang rendah artinya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban juga rendah karena aktiva yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban perusahaan dan perusahaan tersebut mengalami kondisi penurunan keuangan dikhawatirkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Hal ini juga didukung oleh Syarief dan Chrissentia (2018) yang mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah akan mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Likuiditas berpengaruh terhadap financial distress*

2.9.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat menimbulkan risiko keuangan yang tinggi pula, dimana risiko ini timbul karena perusahaan harus menanggung bunga yang besar sehingga menyebabkan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Fardania *et al.*, 2017) memperoleh hasil bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap

financial distress. Perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya memiliki jumlah utang yang hampir sama besar dengan total aktiva. Jumlah utang yang tinggi akan menyebabkan biaya bunga yang tinggi sementara total aktiva yang dimiliki tidak mampu memenuhi total utang. Menurut Syarief dan Chrissentia (2018) semakin besar nilai solvabilitas suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mempunyai banyak tanggungan kewajiban atas pemerolehan pendanaan perusahaan yang tidak didukung dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

2.9.3 Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa karena peningkatan biaya produksi, kegagalan panen, bencana alam, atau insiden lainnya, yang dapat berpotensi menyebabkan tingkat harga meningkat. Inflasi yang tinggi menunjukkan adanya kesenjangan yang besar antara harga barang yang tinggi dan daya beli yang rendah. Inflasi yang tinggi tentunya dapat mempengaruhi perusahaan, terutama perusahaan-perusahaan yang produknya dipengaruhi oleh meningkatnya biaya produksi, tetapi tidak diikuti dengan daya beli yang meningkat, kondisi ini akan menyebabkan persediaan yang menumpuk di gudang (Arifin dan Mayasya, 2018). Meningkatnya inflasi juga ditandainya dengan meningkatnya harga-harga akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan, karena perusahaan harus menambah biaya untuk pembelian bahan produksi, sedangkan perusahaan tidak dapat langsung menaikkan harga jual karena bisa berdampak terhadap penjualan produk. Sehingga hal tersebut akan memperlambat siklus arus kas perusahaan dan berpotensi menciptakan kesulitan keuangan yang menyebabkan *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*

2.9.4 Pengaruh Kurs Terhadap *Financial Distress*

Kurs mewakili tingkat rupiah terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar pasti bisa naik atau turun, dan tentunya juga dapat menguat atau melemah. Ketika rupiah menguat, perusahaan yang menggandakan penggunaan mata uang asing dalam pembiayaan modal atau pembayaran bahan impor mungkin mengalami marjin operasi yang lebih tinggi karena perusahaan dapat membeli mata uang asing pada harga yang lebih rendah, meskipun harga mungkin tetap lebih tinggi dipasar internasional, di dalam negeri produk menjadi relatif lebih murah. Sebaliknya ketika rupiah melemah, mata uang asing menjadi lebih mahal. Hal ini mendorong naiknya biaya produksi. Ketika perusahaan juga mengalami rintangan dalam meningkatkan pendapatan mereka, perusahaan mungkin menghadapi kesulitan keuangan.

Pada penelitian Rizqiyah dan Nurhidayah (2017) menemukan bahwa kurs tidak signifikan mempengaruhi *financial distress*. Pelemahan nilai tukar rupiah, akan menyebabkan naiknya harga bahan baku, sehingga perusahaan harus menambah biaya produksinya ketika perusahaan memiliki rintangan dalam meningkatkan pendapatannya, dan juga pelemahan nilai tukar rupiah akan menyebabkan inflasi dan suku bunga meningkat, sehingga terjadi ketidakstabilan ekonomi yang menyebabkan investor menarik investasinya, ketika hal tersebut terjadi maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* akan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Kurs berpengaruh terhadap *financial distress*